

HUBUNGAN KEHARMONISAN KELUARGA DENGAN PERILAKU BULLYING DITINJAU DARI STATUS EKONOMI ORANG TUA SISWA DI SMP N 5 SLEMAN

THE RELATIONSHIP OF FAMILY HARMONIOUSNESS AND BULLYING BEHAVIOR IN TERMS OF ECONOMIC STATUS IN SMP N 5 SLEMAN

Oleh: Khusnul Maskanah, program Studi Bimbingan dan Konseling, Uneversitas Negeri Yogyakarta, khusnulmaskanah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan keharmonisan keluarga dengan perilaku *bullying* ditinjau dari status ekonomi orang tua. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis korelasional. Populasi pada Penelitian ini sebanyak 256 siswa meliputi siswa SMP kelas VII dan VIII. Sampel pada penelitian ini sebanyak 152 siswa dan ditentukan dengan *stratified proportional random sampling*. Instrumen penelitian yang digunakan adalah skala *likert* dan angket dengan reliabilitas sebesar 0.909 untuk keharmonisan keluarga dan 0.871 untuk perilaku *bullying*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang negatif dan signifikan antara keharmonisan keluarga dengan perilaku *bullying* ditinjau dari status ekonomi orang tua. Besarnya hubungan dilihat dari nilai signifikansinya yang mana $p=0.006<0.05$, maka hipotesis diterima. Terdapat hubungan yang negatif dan signifikan pada keharmonisan keluarga dengan perilaku *bullying* ditinjau dari status ekonomi orang tua rendah ($r=-0.292$ dan $p=0.036<0.05$), sedang ($r=-0.378$ dan $p=0.010<0.05$), tinggi ($r=-0.402$ dan $p=0.008<0.05$), dan sangat tinggi ($r=-0.611$ dan $p=0.045<0.05$).

Kata kunci: *keharmonisan keluarga, status ekonomi orang tua, perilaku bullying*

Abstract

This research aimed to explore the relation between family harmoniousness with bullying conduct viewed from economic status of the middle scholar's parent. This research used correlational quantitative approach. Population of this research were 256 students, who were class VII and VIII middle scholar students. Sample of the research were students and decided by stratified proportional random sampling. Instrument of this research used scale likert and questionnaire, with the reliability were 0.909 for family harmoniousness and 0.871 for bullying conduct. The result showed there's negative and significant family harmoniousness with bullying conduct viewed from economic status of the middle scholar's parent. The magnitude of the relation seen from the significant value which is $p = 0.006 < 0.05$, then the hypothesis can be accepted. There's negative and significant relation at the family harmoniousness with bullying conduct viewed from economic status of the middle scholar's parent which is low ($r = -0.292$ and $p = 0.036 < 0.05$), moderate ($r = -0.378$ and $p = 0.010 < 0.05$), high ($r = -0.402$ and $p = 0.008 < 0.05$), and very high ($r = -0.611$ and $p = 0.045 < 0.05$).

Key word: *family harmoniousness, economic status of the parent, bullying conduct.*

PENDAHULUAN

Manusia senantiasa hidup dalam suatu lingkungan, baik lingkungan fisik, psikis, ataupun spiritual yang di dalamnya terdapat interaksi sejak individu itu dilahirkan. Kelompok keluarga merupakan satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat. Kelompok keluarga pada umumnya terdiri dari bapak, ibu, dengan anak-anaknya; atau orang seisi rumah

yang menjadi tanggungannya. Keluarga inti biasanya disebut sebagai keluarga batih, yakni keluarga yang terdiri dari suami, istri dan anak (Agus Riyadi, 2013:101).

Keluarga adalah tempat titik tolak perkembangan anak. Peran keluarga sangat dominan dalam perkembangan kepribadian anak agar menjadikan individu yang cerdas, sehat dan memiliki penyesuaian sosial yang baik. Dikutip

oleh Lazarus, Freud (dalam Hermawati, 2014: 49) yang mengatakan bahwa hubungan lingkungan keluarga terhadap perkembangan anak merupakan titik tolak perkembangan kemampuan atau ketidakmampuan penyesuaian sosial anak khususnya para remaja. Menurutnya pula, pada masa ini sangat menentukan dan tidak dapat diabaikan oleh keluarga.

Hal serupa juga disampaikan oleh Gunarsa (2002:13) yang mengatakan bahwa hubungan baik dalam keluarga dapat dibina serta dibentuk jika setiap anggota keluarga mempunyai pasangan hidup yang teguh imannya serta dilandaskan dengan dasar-dasar petunjuk, yakni norma-norma yang sudah terinternalisasi. Suasana kekeluargaan dan kelancaran berkomunikasi antara anggota keluarga dapat tercapai apabila setiap anggota menyadari dan menjalankan tugas serta kewajiban masing-masing sambil menikmati haknya sebagai anggota keluarga.

Setiap keluarga mendambakan suasana yang bahagia, penuh cinta, dan kasih sayang. Namun tidak dipungkiri untuk mewujudkan itu semua, tidaklah banyak yang dapat melakukannya. Ada berbagai masalah, baik besar maupun kecil sering kali menghadang perjalanan rumah tangga. Baik karena kurangnya pengetahuan, kurangnya komunikasi antar suami istri, atau berbagai permasalahan sehari-hari lainnya yang sering dihadapi karena kekurangan masing-masing pribadi maupun gangguan atau campur tangan dari pihak luar. Terkadang terlihat bahwa lebih mudah “menjalin” hubungan dengan orang lain di luar ikatan keluarga.

Adanya fenomena tersebut, tidak menutup kemungkinan masalahpun dapat terjadi pada perkembangan anak, baik sosialisasi, fisik maupun psikis anak. Jika ditelaah lebih lanjut, dampak yang paling dirugikan yakni jatuh pada kondisi anak terlebih pada kalangan anak-anak yang memasuki usia remaja. Aristoteles (dalam Syamsu Yusuf, 2006:20) membagi tiga tahap sebagai gambaran dari perkembangan individu. Pada tahap ketiga dijelaskan bahwa masa remaja merupakan tahapan transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Menurut Rita Eka Izzaty, dkk (2008:135) masa remaja merupakan masa terjadinya ketegangan emosi yang bersifat khas sehingga masa ini dianggap sebagai masa “badai dan topan”. Dimasa ini ketegangan emosi remaja tidak menentu, tidak stabil serta meledak-meledak sehingga tidak heran jika banyak kalangan remaja yang salah dalam memilih pergaulan.

Salah satu bentuk pergaulan yang salah dikalangan remaja yakni perilaku *bullying*. Menurut Olweus (dalam Khare, 2005: 197) *bullying* merupakan perilaku seseorang yang dianggap menjadi korban apabila anak dihadapkan pada tindakan negatif dari seseorang ataupun sebuah kelompok dengan melakukannya secara berulang-ulang dan terjadi dari waktu ke waktu. Tindakan negatif pada perilaku *bullying* ini dapat berupa secara langsung seperti adanya penyerangan secara fisik (memukul, menendang, mencakar, menjambak dan lain sebagainya) maupun secara tidak langsung (mengucilkan secara sosial, memandang secara sinis, menyebarkan fitnah, dan lain sebagainya). *Bullying* telah dikenal sebagai masalah sosial yang utama di

dunia pendidikan terutama pada kalangan remaja. Perilaku tersebut dapat dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan. Namun, pada umumnya laki-laki lebih sering terlibat dibanding dengan perempuan.

Terdapat berbagai macam pemicu yang melatarbelakangi timbulnya perilaku *bullying* pada remaja. Salah satunya yaitu tidak adanya hubungan yang harmonis antara anggota keluarga. Kasus lain yang mendukung terjadinya disintegritas dalam keluarga yakni kesibukan orang tua di era modern ini. Sebagian besar orang tua lebih memilih untuk bekerja dibanding melaksanakan perannya sebagaimana mestinya. Kondisi keluarga yang sudah tidak harmonis rawan akan tindakan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dan perselingkuhan. Jika semuanya terjadi, maka muaranya adalah perceraian dan anaklah yang menjadi korbannya.

Keadaan keluarga yang tidak harmonis dapat mengakibatkan tidak terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan dasar pada anak khususnya remaja seperti rasa aman, kasih sayang, harga diri dan sebagainya. Hal tersebut dapat berdampak pada perilaku remaja seperti melakukan tindakan *bullying* baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat sebagai pelampiasan dari tidak terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan dasar tersebut.

Faktor lain yang mendukung penyebab perilaku *bullying* pada remaja yakni keadaan status ekonomi pada keluarga. Masalah ekonomi merupakan faktor yang sangat rentan dalam menimbulkan problem rumah tangga. Permasalahan tersebut dapat berdampak pula pada remaja, baik masalah ekonomi yang cukup

berlebihan hingga masalah ekonomi yang kurang bahkan sangat kekurangan.

Remaja yang berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi rendah, memiliki masalah dengan ketidakmampuan bersaing dengan remaja dari kalangan atas. Hal ini disebabkan karena kurangnya hak-hak mendapatkan keistimewaan dan fasilitas materiil. Akibatnya, untuk mampu memainkan fungsi sosial tertentu dan memberikan arti bagi eksistensi hidupnya, juga untuk mengangkat martabat dirinya serta untuk menegakkan fungsi egonya, para remaja lebih memilih untuk melakukan perbuatan kenakalan seperti perilaku *bullying* serta melanggar norma-norma yang ada.

Rand Conger dkk (dalam Syamsu Yusuf, 2006: 53) menyatakan bahwa orang tua yang mengalami tekanan ekonomi atau perasaan tidak mampu mengatasi masalah finansialnya, cenderung menjadi depresi dan mengalami konflik dalam keluarga. Hal ini pula yang pada akhirnya mampu mempengaruhi masalah remaja, seperti kurangnya harga diri, prestasi belajar rendah, kurang dapat bergaul dengan teman, atau bahkan memilih pergaulan yang salah dengan berperilaku *bullying* terhadap lingkungan sekitarnya baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat.

Selain lingkungan keluarga, lingkungan sekolahpun banyak berperan dalam membentuk perilaku remaja. Fenomena perilaku *bullying* telah lama menjadi bagian dari dinamika sekolah. Umumnya orang lebih mengenalnya dengan istilah-istilah seperti penggencetan, pemalakan, pengucilan, intimidasi, dan lain-lain.

Istilah *bullying* sendiri memiliki makna lebih luas, mencakup berbagai bentuk penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti orang lain sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tak berdaya. Hal serupa sering di jumpai bahkan sudah menjadi tradisi di dalam dunia pendidikan ketika pada saat penerimaan siswa baru yang dikenal dengan istilah MOS (Masa Orientasi Siswa). Pada saat MOS berlangsung tidak sedikit tindakan kakak senior yang mencerminkan perilaku *bullying* seperti memermalukan adik junior di depan kelas.

Berdasarkan beberapa kasus di sekolah yang telah ditemui, diketahui bahwa perilaku *bullying* menyumbangkan dampak yang sangat serius bagi kehidupan remaja khususnya psikis remaja yang kemudian dapat berhubungan pada permasalahan belajar dan pribadi-sosialnya. Fenomena tersebut akan semakin memperburuk keadaan remaja saat ini dan masa berikutnya apabila tidak segera ditangani. Dibutuhkannya kerjasama dari berbagai pihak, baik sekolah, orang tua maupun masyarakat dalam menangani perilaku tersebut.

Peran guru Bimbingan dan Konseling (Guru BK) tidak kalah pentingnya untuk dapat membantu membimbing serta mengarahkan para siswa dalam menyelesaikan permasalahannya termasuk dalam mengatasi dan menghadapi perilaku *bullying* ini. Perilaku *bullying* termasuk dalam permasalahan siswa yang membutuhkan layanan bimbingan pribadi-sosial. Guru BK dapat memberikan arahan serta membantu memecahkan masalah siswa dengan memberikan beberapa alternatif materi baik secara klasikal maupun bimbingan kelompok atau konseling

individual sehingga siswa dapat menyelesaikan permasalahannya seperti cara menghadapi konflik, menjalin hubungan yang baik dengan teman, dan berlaku asertif. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai sebagaimana besar hubungan keharmonisan keluarga dan status ekonomi orang tua terhadap perilaku *bullying* siswa kelas VII dan VIII di SMP Negeri 5 Sleman.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis korelasi. Suharsimin Arikunto (2010: 04) menjelaskan bahwa penelitian korelasi merupakan penelitian yang bermaksud untuk mengetahui adanya hubungan antar variabel yang diteliti.

Waktu Dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 5 Sleman yang terletak di Jl. Karangasem, Pandowo Harjo, Kec.Sleman, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Proses untuk pengumpulan data dilakukan pada 26 september - 04 oktober 2016.

Target/Subyek Penelitian

Subyek dari penelitian ini yakni siswa kelas VII dan VIII di SMP Negeri 5 Sleman dengan jumlah populasi sebanyak 258 siswa dengan jumlah 128 kelas VII dan 128 kelas VIII. Adapun teknik sampling yang akan digunakan pada penelitian ini ialah teknik *stratified proportional random sampling*. penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Isacc dan Michael (dalam Sugiyono, 2007: 126), sehingga di dapatkan jumlah sampel sebanyak 152 siswa.

Prosedur

Pelaksanaan dalam penelitian ini mengikuti beberapa prosedur antara lain:

- a. Melakukan studi pendahuluan
- b. Mengidentifikasi beberapa permasalahan
- c. Membatasi permasalahan yang ada.
- d. Memfokuskan penelitian yang mengarah pada keingintahuan mengenai hubungan keharmonisan keluarga dan status ekonomi orang tua terhadap perilaku *bullying* pada siswa kelas VII dan VIII di SMP Negeri 5 Sleman.
- e. Melakukan penelitian dengan menyebarkan skala dan angket pada subyek penelitian.
- f. Menganalisis data untuk dapat menarik kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan. Analisis data menggunakan teknik analisis statistis deskriptif dengan presentasi

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan

Data

Data

Pada penelitian ini terdiri daeri tiga variabel yang diungkapkan yakni keharmonisan keluarga, status ekonomi orang tua dan perilaku *bullying*. Instrumen yang digunakan pada variabel keharmonisan keluarga dan perilaku *bullying* menggunakan skala *likert* sedangkan status ekonomi orang tua menggunakan angket sederhana. Baik angket maupun skala yang digunakan memiliki 4 alternatif jawaban. Teknik pengumpulan datanya adalah sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan data sampel penelitian
- b. Meminta subyek penelitian untuk mengisi intrumen skala keharmonisan

keluarga, perilaku *bullying* serta angket status ekonomi orang tua.

- c. Selanjutnya mengelolah data

Teknik Analisis Data

Penyajian hasil deskriptif dapat berupa tabel, grafik, diagram lingkaran, pictogram, perhitungan mean, modus, median, perhitungan desil, persentil, perhitungan penyebaran data melalui perhitungan rata-rata atau standar deviasi dan perhitungan persentase (Sugiyono 2007: 207-208).

Sebelum mengetahui kategorisasi pada setiap variabel pada subyek penelitian, dilakukan pengklarifikasian skor subyek berdasarkan norma yang ditentukan. Adapun langkah-langkah dalam analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Menentukan nilai yang terdiri dari nilai maksimum dan minimum, luas jarak sebaran, simpang baku, dan mean
2. Penentuan kategori untuk mengetahui perilaku *bullying* dan keharmonisan keluarga dengan rumus:

$$\text{Rendah} = X < (\mu - 1,0\sigma)$$

$$\text{Sedang} = (\mu - 1,0\sigma) \leq X < (\mu + 1,0\sigma)$$

$$\text{Tinggi} = \mu + 1,0\sigma < X$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

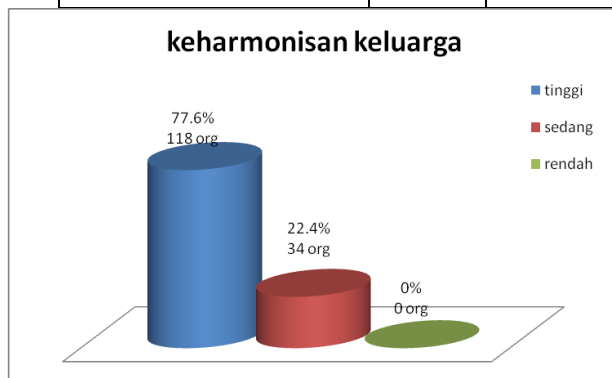
1. Pembahasan Mengenai Keharmonisan Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa terdapat sejumlah 5 (3.29%) siswa yang mempunyai kondisi keluarga dengan kategori rendah, dan terdapat 119 (78.29%) siswa pada kategori sedang serta 28 (18.42%) menunjukkan pada kategori tinggi. Hasil tersebut menunjukkan

bahwa siswa kelas VII dan VIII di SMP Negeri 5 Sleman memiliki tingkat keharmonisan keluarga yang beragam. Akan tetapi, berdasarkan hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas VII dan VIII di SMP Negeri 5 Sleman memiliki tingkat keharmonisan keluarga dengan kategori sedang.

Tabel 1. Kategori keharmonisan keluarga

Kategori	Σ	%
Rendah $X < 95$	0	0%
Sedang $95 \leq X < 133$	34	22.4%
Tinggi $133 \leq X$	118	77.6%



Gambar1. Grafik kategori keharmonisan Keluarga

Melalui penyajian gambaran data yang telah diperoleh, tentu peran keluarga akan sangat berpengaruh dalam pembentukan kepribadian serta perkembangan anak khususnya pada masa remaja. Masa remaja merupakan peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa. Pada masa ini, sebagaimana yang telah diutarakan oleh Rita Eka Izzaty, dkk (2008:135) bahwa masa remaja merupakan masa terjadinya ketegangan emosi yang bersifat khas sehingga masa ini dianggap sebagai masa “badai dan topan”. Kondisi seperti ini tentu saja sangat rentan

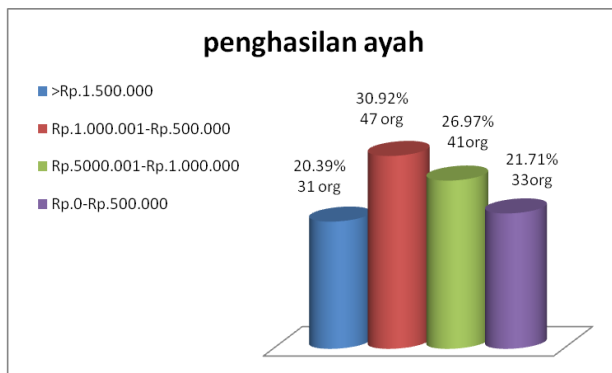
dengan perilaku-perilaku yang negatif dan menyimpang dari normayang berlaku apabila tidak ada yang membimbing serta mengendalikannya. Melihat fenomena tersebut diperlukannya dukungan serta peran dari keluarga secara aktif sebagaimana yang diungkapkan oleh Maslow (dalam Syamsu yusuf, 2006: 37) yang menyatakan bahwa keluarga merupakan lembaga pertama yang mampu memenuhi kebutuhan dasar tersebut melalui perawatan, dan perlakuan yang baik dari orang tua baik secara fisik-biologis maupun sosio-psikologinya.

2. Pembahasan Mengenai Status Ekonomi Orang Tua

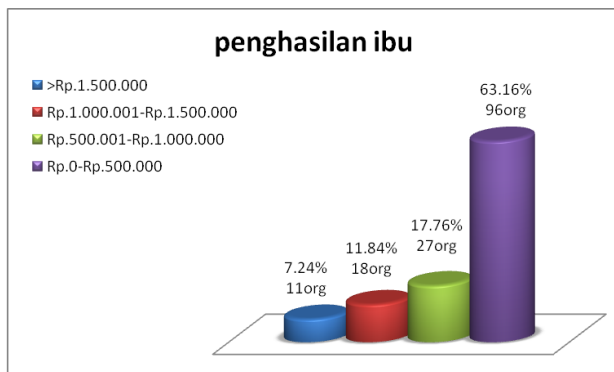
Mengenai status ekonomi orang tua pada siswa SMP Negeri 5 Sleman diketahui bahwa mayoritas mayoritas ayah siswa berpendapatan antara Rp.1.000.001- Rp.1.500.000 sebanyak 47 (30.92%) sedangkan ibu siswa memiliki mayoritas pada kisaran Rp. 0- Rp.500.000 sebanyak 96 (63.16%) orang yang terdiri dari 61 menjadi ibu rumah tangga dan 11 orang yang memiliki penghasilan. Pada pendapatan ibu dalam kisaran antara Rp.1.000.001- Rp.1.500.000 menunjukkan sebanyak 18 (11.84%) orang dan diketahui pula terdapat 33 (21.71%) orang untuk ayah siswa yang memiliki kisaran penghasilan Rp.0- Rp.500.000 yang terdiri dari 22 memiliki penghasilan dan 2 orang tidak berpenghasilan dikarenakan telah meninggal dan tidak mengetahui informasi mengenai ayahnya. Selanjutnya, pendapatan yang lebih dari Rp.1.500.000 pada ayah siswa

menunjukkan sebanyak 31 (20.39%) orang dan ibu sebanyak 11 (7.24%) orang, sedangkan untuk pendapatan kisaran antara Rp.500.001-Rp.1.000.000 pada ayah siswa menunjukkan sebanyak 41 (26.97%) orang dan ibu sebanyak 27 (17.76%) orang.

Tabel 2 Frekuensi angket status ekonomi orang tua siswa.



Gambar 2. Grafik kategori angket status ekonomi pada ayah siswa



Gambar 3. Grafik kategori angket status ekonomi pada ibu siswa

Adanya perbedaan status ekonomi pada orang tua ini juga mengambil peran yang tidak kalah pentingnya dalam perkembangan remaja. Menurut pandangan Sofyan S. Willis (2005:99) salah ekonomi merupakan salah satu dari sekian banyaknya masalah yang sangat rentan menimbulkan problema dalam rumah tangga, sehingga tidak sedikit berakhir dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis. Hal

tersebut sejalan dengan pemaparan yang disampaikan oleh Rand Conger, dkk (dalam Syamsu Yusuf, 2006:53) bahwa orang tua yang mengalami tekanan ekonomi atau perasaan tidak mampu mengatasi finansialnya, cenderung menjadi depresi dan mengalami konflik dalam keluarga. Mengetahui hal tersebut, tentu saja sangat berpengaruh pada kebutuhan yang diperlukan oleh remaja dan tidak jarang berakhir dengan perilaku penyimpangan sosial sebagai bentuk pelampiasannya. Bentuk dari pelampiasan yang dilakukan oleh remaja tentunya beragam jenis salah satunya yakni berupa pelanggaran norma-norma yang berlaku di lingkungan sekitarnya. Tidak terpenuhinya kebutuhan remaja tersebut khususnya yang bersifat materiil, tentu akan memberikan dampak yang negatif, oleh sebab itu diperlukannya pendampingan serta pengertian dan arahan dari setiap orang tua terhadap anak remajanya.

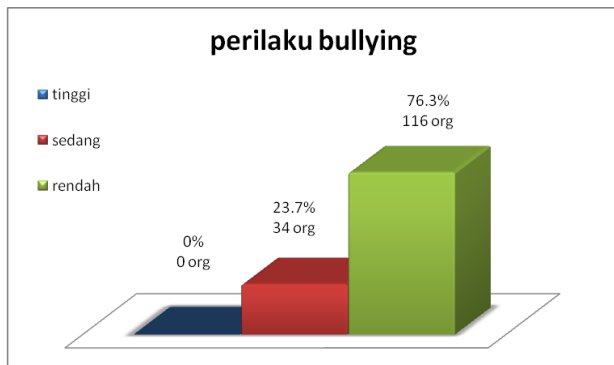
3. Pembahasan Mengenai Perilaku *Bullying*

Selanjutnya, dari hasil penelitian diketahui bahwa tidak ada (0%) siswa SMP Negeri 5 Sleman yang memiliki perilaku *bullying* dengan kategori tinggi, sedangkan untuk kategori sedang terdapat 1 (0.66%) siswa dan 151 (99.34%) siswa dengan kategori rendah. Berdasarkan pemaparan data di atas maka dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa SMP Negeri 5 Sleman memiliki tingkat perilaku *bullying* yang rendah.

Tabel 3. Kategori perilaku *bullying*.

Kategori	Σ	(%)
----------	---	-----

Tinggi $X > 73.5$	0	0%
Sedang $52.5 < X < 73.5$	36	23.7 %
Rendah $X < 52.5$	116	76.3%



Gambar 4. Grafik kategori perilaku *bullying*.

Perilaku *bullying* merupakan suatu perilaku yang memiliki hasrat untuk menyakiti seseorang secara berulang kali baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini sesuai dengan penuturan dari Novan (2013:14) yang menjelaskan bahwa perilaku *bullying* merupakan suatu perilaku agresif dan negatif yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang secara berulang kali yang menyalahgunakan ketidak seimbangan kekuatan dengan tujuan menyakiti targetnya (korban) secara mental atau secara fisik.

Suasana di lingkungan sekitar siswa memiliki peranan yang sangat menentukan terhadap perkembangan perilaku *bullying* ini, khususnya lingkungan keluarga dan di lingkungan sekolah. Pernyataan tersebut didukung pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Andi Halimah, dkk (2015) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang positif pada *bystander* terhadap intensitas perilaku *bullying*. Dengan demikian, peran orang yang hadir di lokasi terjadinya *bullying* dapat meningkatkan intensitas atau meningkatkan

kemungkinan berulangnya perilaku *bullying* pada siswa.

3. Hubungan Keharmonisan Keluarga dan Perilaku *Bullying* ditinjau dari Status Ekonomi Orang Tua.

Hasil dari uji hipotesis pada ketiga variabel yakni hubungan keharmonisan keluarga dengan perilaku *bullying* ditinjau dari status ekonomi orang tua memiliki hubungan yang signifikan. Hal tersebut dapat dilihat dari besarnya nilai signifikansi yang diperolehnya melalui analisis korelasi dengan variabel moderating melalui uji interaksi pada tabel di bawah ini :

Tabel 4. Hasil uji moderasi hubungan

keharmonisan keluarga dengan perilaku *bullying* ditinjau dari status ekonomi orang tua

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
1 (Constant)	43,910	13,401		3,277	,001
Keharmonisan Keluarga	-,062	,109	-,123	-2,570	,027
Status Sosial Ekonomi	3,657	2,861	,926	2,278	,023
Moderasi KK*SSE	-,030	,023	-,943	-3,270	,006

a. Dependent Variable: Perilaku Bullying

Pada keharmonisan keluarga didapatkan hasil signifikan sebesar 0.027, status ekonomi sebesar 0.023 serta pada keharmonisan keluarga dan status ekonomi terhadap perilaku *bullying* sebesar 0.006. Dengan demikian, maka H_a yang diajukan dapat diterima dan H_o ditolak. Artinya, semakin tinggi keharmonisan keluarga yang ditinjau dari status ekonomi orang tua maka

semakin rendah perilaku *bullying*, begitu pula sebaliknya semakin rendah keharmonisan keluarga yang ditinjau dari status ekonomi orang tua maka semakin tinggi perilaku *bullying* dan pada status ekonomi orang tua dapat menjadi moderasi antara keharmonisan keluarga dengan perilaku *bullying*. Selanjutnya untuk mengetahui hasil hubungan berdasarkan kategori di dapatkan hubungan yang negatif dan signifikan pada keharmonisan keluarga dan perilaku *bullying* ditinjau dari status ekonomi orang tua rendah ($r=-0.292$ dan $p=0.036<0.05$), sedang ($r=-0.378$ dan $p=0.010<0.05$), tinggi ($r=-0.402$ dan $p=0.008<0.05$), dan sangat tinggi ($r=-0.611$ dan $p=0.045<0.05$). Hasil tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5. Koefisiensi korelasi keharmonisan keluarga dengan perilaku *bullying* ditinjau dari status ekonomi orang tua.

Status Ekonomi	Orang Tua		
	N	R	Sig
Rendah	52	-0.292	0.039*
Sedang	46	-0.378	0.010*
Tinggi	43	-0.402	0.008*
Sangat Tinggi	11	-0.611	0.045*

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pada ketiga variabel yakni hubungan keharmonisan keluarga dan perilaku *bullying* ditinjau dari status ekonomi orang tua memiliki hubungan yang signifikan. Hal tersebut dapat dilihat dari besarnya nilai signifikansi yang

diperolehnya melalui analisis korelasi dengan variabel moderating melalui uji interaksi. Pada keharmonisan keluarga didapatkan hasil signifikan sebesar 0.027, status ekonomi sebesar 0.023 serta pada keharmonisan keluarga dan status ekonomi terhadap perilaku *bullying* sebesar 0.006. Dengan demikian, maka H_a yang diajukan dapat diterima dan H_o ditolak. Artinya, semakin tinggi keharmonisan keluarga yang ditinjau dari status ekonomi orang tua maka semakin rendah perilaku *bullying*, begitu pula sebaliknya semakin rendah keharmonisan keluarga yang ditinjau dari status ekonomi orang tua maka semakin tinggi perilaku *bullying*. Status ekonomi orang tua dapat menjadi moderasi antara keharmonisan keluarga dengan perilaku *bullying*. Sedangkan untuk hasil hubungan berdasarkan kategori didapatkan hubungan yang negatif dan signifikan pada keharmonisan keluarga dan perilaku *bullying* ditinjau dari status ekonomi orang tua rendah ($r=-0.292$ dan $p=0.036<0.05$), sedang ($r=-0.378$ dan $p=0.010<0.05$), tinggi ($r=-0.402$ dan $p=0.008<0.05$), dan sangat tinggi ($r=-0.611$ dan $p=0.045<0.05$).

SARAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan serta pemaparan dari pembahasan serta kesimpulan, maka peneliti mengajukan saran sebagai berikut:

1. Bagi siswa

Bagi siswa diharapkan dapat selalu menjaga keharmonisan dalam menjalin hubungan pertemanan dengan saling menghargai akan perbedaan yang ada.

Selain itu sebaiknya ketika mempunyai masalah dengan siswa lain agar segera menyelesaikannya baik secara mandiri maupun dapat meminta bantuan dengan teman, ataupun guru BK agar permasalahan tidak berkepanjangan dan tidak menimbulkan perilaku *bullying* antar sesama.

2. Bagi para orang tua

Diharapkan bagi para orang tua selalu memberikan perhatian dan kasih sayang serta bimbingan kepada anak remajanya agar anak pun dapat mengerti bagaimana menjalin hubungan yang baik dengan teman dan juga menghargai akan perbedaan yang ada. Orang tua siswa juga dapat disarankan untuk dapat bekerjasama dengan guru BK dalam memperhatikan anak remajanya selama di sekolah.

3. Bagi guru bimbingan dan konseling

Bagi guru BK diharapkan untuk dapat mengoptimalkan layanan dan informasi mengenai efek yang dapat ditimbulkan dari perilaku *bullying* di lingkungan sekolah. Hal tersebut dapat dilakukan dengan caramemberikan layanan secara klasikal, video singkat atau bahkan melalui metode sosiodrama sehingga siswa dapat meresapi makna dari bahayanya perilaku *bullying* terhadap sesama serta menindak lanjuti apabila ada siswa yang memerlukan konseling baik secara individu maupun kelompok.

4. Bagi penelitian selanjutny

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik akan pembahasan mengenai perilaku *bullying* dapat memperhatikan sudut pandang lain yang mungkin terdapat hubungan yang lebih mendalam dalam mengungkapkan perilaku *bullying*.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Riyadi. (2013). *Bimbingan Konseling Perkawinan Dakwah Dalam Membentuk Keluarga Sakinah*. Yogyakarta; Ombak Duo.
- Andi Halimah, dkk. (2015). *Persepsi pada Bystander terhadap Intensitas Bullying pada Siswa SMP*. Medan: Jurnal Psikologi Universitas Negeri Makasar Vol 42 no. 2 agustus.
- Helmawati. (2014). *Pendidikan Keluarga*. Bandung; PT. Remaja Rosdakarya
- Khare B. (2005). *Perilaku Agresif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Novan Ardy Wiyani Ardy Wiyani. (2012). *Save Our Children from School Bullying*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Rita Eka Izzaty, dkk. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Sofyan S Willis. (2005). *Remaja dan Masalahnya Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja Seperti Narkoba Free*

Sex dan Pemecahannya. Bandung:

Alfabeta

Syamsu Yusuf. (2006). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Yulia Singgih D. Gunarsa. (2002). *Asas-Asas Psikologi Keluarga Idaman*. Jakarta; Gunung Mulia.